

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak disabilitas perlu mendapatkan hak jenjang pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Meskipun dengan keterbatasan anak mereka juga perlu mendapatkan pendidikan yang terbaik sama dengan anak normal pada umumnya. Berdasarkan pada yang ada untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap peneliti mulai dahulu dengan data yang dikumpulkan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 1975 bekerjasama dengan WHO. Sebanyak 3317 diwawancara dan ditemukan tidak kurang dari 9.2% mempunyai berbagai keterbatasan dan disabilitas fisik.

Keterbatasan intelektual/mental dan psikiatrik tidak menjadi focus dari studi ini. Dari hasil studi kecil ini, WHO memperkirakan jumlah orang dengan disabilitas atau biasa kita sebut dengan ADD ( Anak Dengan Disabilitas) di Indonesia pada waktu itu sebesar 12% Pada tahun 1976-1978, *National Institute of Health Research and Development* - Depkes RI dibantu oleh WHO<sup>1</sup> melakukan survei random di 14 propinsi melibatkan 22.568 orang yang berasal dari 4.323 rumah tangga, 18 % di daerah perkotaan dan 82% di pedesaan . Saat itu penduduk Indonesia diperkirakan berjumlah 114.8 juta jiwa. Dalam survey ini Kartari menemukan *prevalensi*

---

<sup>1</sup>Termasuk India – WHO (1980). *South east Asean Asia Advisory Committee on Medical Research.*

*impairment* fungsional sebesar 15.5% dan disabilitas<sup>2</sup> sebesar 14.1%.

Disabilitas paling umum yang ditemukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1: Disabilitas di Indonesia**

Jenis Disabilitas	L(%)	P(%)
Tidak mampu melakukan aktivitas social	9.3	5.2
Tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga	6.4	8.1
Tidak mampu melakukan aktivitas pekerjaan	3.8	1.9
Tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari	2.7	2.1

Masalah yang ditemukan di Indonesia juga tidak jauh berbeda, banyak ADD (Anak Dengan Disabilitas) belum bisa mengakses sistem pendidikan. Menurut estimasi Ketua Umum Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia, hanya 10 % ADD yang akses ke sistem pendidikan. Data Susenas 2009 menunjukkan (43.87 %) anak disabilitas usia sekolah usia (7-17 tahun) belum pernah mengikuti pendidikan, sepertiganya (35.87 %) sedang sekolah dan sekitar 20.26 % berstatus tidak sekolah lagi. Anak dengan disabilitas yang jumlahnya masih cukup besar di Indonesia, menurut hasil pendataan Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Kementerian Sosial (2009) di 24 propinsi, terdapat 65.727 anak, yang terdiri dari 78.412 anak dengan kedisabilitas ringan, 74.603 anak dengan kedisabilitas sedang dan 46.148 anak dengan kedisabilitas berat.

---

<sup>2</sup>Dalam penelitian ini disabilitas didefinisikan sebagai berikut oleh Kartari (1991) - *Disability is defined where functional limitation and/or impairment is a causative factor, and an existing difficulty in performing one or more activities which, in accordance with the person's age, sex, and normative social role, are generally accepted as essential, basic components of daily living, such as self care, social and economic activity. Depending in part on the duration of the functional limitation, disability may be short term, longterm or permanent. In this context only the long term and permanent disability will be dealt.*

Kajian Kementerian Sosial tahun 2008 menunjukkan sebagian besar ADD berada dalam keluarga miskin, yang faktanya menunjukkan mereka sulit mendapatkan hak dasarnya sebagai anak secara wajar dan memadai. Banyak situasi ADD pada keluarga miskin tidak terpenuhi kebutuhan nutrisi, tidak mendapatkan pengasuhan dan perawatan khusus sesuai dengan kedisabilitasnya dari orangtua/keluarga, kondisi khas karena berbagai keterbatasan kemampuan keluarga miskin

Orientasi orangtua lebih prioritas pada upaya untuk memenuhi kelangsungan hidup keluarga, dan mengabaikan keperluan anaknya yang disabilitas karena sumber dana yang terbatas. Tingkat pendidikan ibu bapa yang rendah, mengakibatkan ketidaktahuan orang tua tentang bagaimana mengasuh atau memberi stimulus yang tepat bagi perkembangan anaknya yang disabilitas. Kondisi lain ada orang tua secara sosial dan psikologis belum siap menerima anak dengan disabilitas, bahkan ada ibu bapa menolak kehadiran anaknya disabilitas<sup>3</sup>.

Melihat berbagai macam diagnosis dalam anak disabilitas seperti *slow learner, borderline*, dan tuna daksa diagnosis seperti itu tidak jarang bahkan sering kali anak dikucilkan hal tersebut dan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik menjadi kurang diperhatikan. Maka dari itu sekolah perlu memberikan ruang kepada anak disabilitas untuk mendapatkan hak yang sama. Anak disabilitas juga berhak mendapatkan teman dan tempat bermain layaknya anak normal yang sesuai dengan usia pada umumnya.

---

<sup>3</sup>Kementerian Kesehatan RI, *Situasi Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Jendela Datinkes Depkes, 2014).

Melihat keunikan dari sekolah tersebut dengan adanya kelas untuk anak disabilitas membuat saya merasakan mengalami suatu pengalaman yang belum pernah saya rasakan selama saya mengajar ekstra di sekolah dasar lainnya. Hal tersebut membuat saya bergerak untuk mengamati proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut dengan pendampingan khusus dari peskiater yang telah di sediakan oleh pihak sekolah.

Diharapkan sekolah pada umumnya memebrikan ruang kepada anak didik disabilitas yang masih mampu dan masuk *standart* untuk masuk di sekolah umum namun dengan tambahan anak disabilitas. Se jauh pengamatan peneliti yang telah melakukan pengamatan di beberapa media online dan observasi bebrapa lembaga sekolah. Peneliti belum menemukan MI dengan model pembelajarn yang mengcover anak disabilitas dan anak normal pada satu pembelajaran di dalam kelas.

Peneliti mendapatkan salah satu sekolah di SDN Burengan 5 berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Februari 2022. Di sekolah ini memberikan kesempatan untuk ana disablitas belajar di semua jenjang kelas dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

Rendahnya akses kepada pendidikan, dukungan sosial yang minim dari keluarga dan persekitaran menjadi ”potret buram” bagi anak disabilitas di Indonesia. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena anak disabilitas memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatk kesempatan dan peluang tumbuh kembang yang optimal.

Sekolah dasar yang berada dibawah naungan dinas pendidikan tersebut juga memiliki siswa siswi yang beraneka ragam. Siswa- Siswi di sekolah tersebut ada yang berprestasi dalam beberapa perlombaan seperti dalam acara FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) di Kota Kediri. Disisi lain ada jugakategori anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental keterbatasan yangdimiliki para siswa tersebut meyebabkan pihak sekolah harus merespon denganserius.

Proses penanganan sekolah kepada siswa yang di sama ratakan menimbulkan banyak permasalahan yang menurut para praktisi pendidikan tidak bisa meningkatkan kualitas belajar anak. Variasi pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah ini memiliki beberapa keunikan yang jika dikembangkan memunculkan kretifitas dan inovasi dalam pembelajaran. Penanganan anak penyandnag disabilitas memang membutuhkan beragam cara pembelajaran yang menarik dan mudah di mengerti oleh anak- anak tersebut. Dengan harapan proses penyelenggaraan pembelajaran disekolah tersebut bias maksimal dan melahirkan anak-anak yang memiliki berbagai prestasi kreativitas dan karya lainnya.

Tentu tidak mudah sekolah melakukan pembelajaran dengan siswa campuran yaitu antara siswa normal dan siswa disabilitas. Dibutuhkan suatu strategi dari seorang guru, strategi itu tidak langsung dapat digunakan harus pengamatan secara berlanjut.

Dengan perencanaan membuat RPP adalah salah satu langkah awal untuk memulai pembelajaran. Namun tidak hanya sekedar RPP

dengan perencanaan dan strategi agar anak disabilitas mampu mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak normal.

Dengan judul tersebut penilitiakan lebih berfokus kepada strategi yang akan digunakan guru selama proses pembelajaran sehingga menghasilkan kualitas belajar yang meksimal untuk anak disablitas. Strategi ini meliputi perencanaan, pelakasannan, dan evaluasi.

Pada pemaparan diatas perencaan, pelaksaan dan evaluasi apa yang digunakan oleh peneliti dalam merancang strategi yang tepat untu meningkatkan kualitas belajar anak disabailitas di SDN Burengan 5.

Inovasi dan kretifitas juga diperlukan dalam hal ini.Dengan media yangterbatas disekolah, guru pun juga tidak dapat menyampaikan materi ajar denganmaksimal. Dan hasil belajar siswa pun tidak sesuai yang diharapkan oleh guru.Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti menganalisisproses dari strategi guru terhadap peningkatan kualitas belajar bagi siswa yang menyandangdisabilitas melalui penelitian yang berjudul **“Strategi Guru DalamMeningkatkan Kualitas Belajar Anak Penyandang Disabilitas Di SdnBurengan 5 Kota Kediri**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Peneliti ini difokuskan pada **Strategi Guru Dalam Meningkatkan KualitasBelajar Anak Penyan dang Disabilitas Di SDN Burengan 5 Kota Kediri**adapun pertanyaan penelitian tentang strategi guru sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam peningkatkan kualitas belajar anakpenyandang disabilitas di SDN Burengan 5?

2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam peningkatan kualitas belajar anakpenyandang disabilitas di SDN Burengan 5?
3. Bagaimana evaluasi strategi dari guru dalam peningkatan kualitas hasil belajaranak penyandnag disabilitas di SDN Burengan 5?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan strategi guru dalam meningkatkan kualitas belajar anakpenyandang disabilitas di SDN Burengan 5.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan strategi guru dalam peningkatan kualitas belajar anakpenyandang disabilitas di SDN Burengan 5.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi strategi dari guru dalam peningkatan kualitas hasil belajar anakpenyandnag disabilitas di SDN Burengan 5.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. ManfaatTeoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran terhadap kajian yang berkaitan dengan kreatifitas guru untuk menyampaikan ilmunya dan memberikan pengetahuannya kepada anak yang berkebutuhan khusus, lebih khususnya yaitu anak yang berkebutuhan tuna aksara yan masih bingung dalam memahami huruf dan kata

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Sebagai mahasiswa dari program pendidikan guru madrasah ibtdaiyah penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pihak Sekolah, dan kontribusi dalam pengemangan pembelajaran khususnya di MI yang salam ini MI belum ada yang menampung peserta didik yang heterogen yaitu campuran antara anak umum dan anak disabilitas. SDN Burengan 5 dapat menajdi contoh untuk lembaga pendidkan khusunya MI agar dapat menerima sisw disabilitas untuk mencari ilmu dalam bangku madrasah.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan, reverensi bagipeneliti selanjutnya dan dikembangkan melalui penelitian yang lebih sempurna

### c. Bagi Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan untuk semua kalangan.

### d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk guru agar dapat memberikan inovasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan seputar bagaimana cara guru lebih kreatif dan



inovatif dalam memberikan ilmu untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam skripsi ini penulis menulis tema “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Anak Penyandang Disabilitas Di SDN Burengan 5 Kota Kediri” untuk menghindari pemahaman yang masih ambigu, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah.

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Strategi Guru**

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>1</sup>

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak didik mencapai kedewasaan<sup>2</sup>.

Jadi menurut peneliti jika dijadikan menjadi satu strategi guru ada cara guru untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan harapan dan rancangan yang telah di buat.

#### **b. Kualitas belajar**

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau

---

<sup>1</sup> Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 38.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 7.

sasarannya. Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan..<sup>3</sup>

**Belajar adalah** Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.<sup>4</sup>

Jadi menurut peneliti kualitas belajar adalah mutu atau tingkatan dari keefektifan anak dalam mencari ilmu atau melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran dapat berkualitas jika ada peningkatan di setiap pembelajaran hal tersebut dapat dilihat dengan angka perolehan hasil belajar atau dengan kemampuan anak dalam belajar

### c. Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif

---

<sup>3</sup>Rabayanti1, Abd. Wahid Noer1, Nur Afiah, “Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Sistem Pembelajaran Terpadu” *jurnal DDI Islamic Studies and Humanities Research*, Vol. 1 No. 1, 2021.

<sup>4</sup>Noehi Nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka, 1991, h. 4.

dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>5</sup> Kata “disabilitas” tidak lain adalah kata “cacat” yang selama ini di gunakan oleh orang-orang untuk menyebut orang yang kekurangan fisik atau mental. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat impairment) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia..<sup>6</sup>

## 2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul tentang “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Anak Penyandang Disabilitas Di SDN Burengan 5 Kota Kediri” maksudnya adalah segala bentuk perhatian dan andil serta peran guru kelas dalam menggunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi. Pembelajaran dikreasi semaksimal mungkin untuk menjaga kualitas belajar anak khususnya untuk peyandang disabilitas. Pengawasan guru ini tentu akan di dampingi oleh ahlinya seperti psikiater ataupun penerapi yang didatangkan oleh pihak sekolah guna menunjang daya belajar dan prestasi anak. Disini saya akan lebih menekankan pada strategi guru, dalam hal ini strategi

---

<sup>5</sup>Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

<sup>6</sup> Akhmad Sholeh, Islam dan Penyandang Disabilitas, Skripsi. (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2015).

dibagi menjadi 3 yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari strategi guru dalam mengajar.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu yang terkandung dalam kajian. Sehingga uraian- uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak. Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

**BAB I** :Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, sistematika skripsi.

**BAB II** :Kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dari pembahasan tentang strategi guru yang berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kualitas belajar dan disabilitas.

**BAB III** :Metode penelitian memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan

keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

- BAB IV :Hasil penelitian berisi tentang deskripsi data dan analisis data.
- BAB V :Pembahasan berisi tentang keterkaitan antar pola, kategori, posisi teori yang ditemukan dengan teori sebelumnya dan implikasi dengan temuan sebelumnya.
- BAB VI :Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup